

Reconstructing the Epistemology of the Islamic Religious Education Curriculum Based on the Philosophy of Science to Strengthen Students' Critical Thinking Skills

Ilham Rozali¹, Siti Fatimah²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

*E-mail: rozaliilham96@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education plays a strategic role in shaping students who are faithful, ethical, and intellectually grounded. However, in practice, the curriculum of Islamic Religious Education is still predominantly constructed upon a normative dogmatic paradigm that positions religious knowledge as fixed and final, thereby limiting the development of students' critical thinking skills. This article aims to examine the reconstruction of the epistemology of the Islamic Religious Education curriculum based on the philosophy of science and its implications for strengthening students' critical thinking abilities. This study employs a qualitative approach using library research through conceptual and philosophical analysis of literature on the philosophy of science, Islamic epistemology, and the Islamic Religious Education curriculum. The findings indicate that the existing curriculum demonstrates epistemological weaknesses, particularly in integrating revelation, reason, and empirical experience as complementary sources of knowledge. An epistemological reconstruction grounded in the philosophy of science encompassing ontological, epistemological, and axiological dimensions enables Islamic Religious Education to be developed in a more reflective, rational, and contextual manner. This reconstruction contributes to the enhancement of students' critical thinking through dialogical, analytical, and morally responsible learning processes. The study affirms that the philosophy of science serves as a crucial foundation for the development of an Islamic Religious Education curriculum that transcends mere normative value transmission and functions as a medium for cultivating students' critical reasoning in contemporary educational contexts.

Keywords: Epistemology, Philosophy of Science, Islamic Religious Education Curriculum, Critical Thinking



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Transformasi sosial, budaya, dan teknologi pada era globalisasi dan digitalisasi telah membawa implikasi signifikan terhadap paradigma pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya sistematis dalam membangun kapasitas intelektual, moral, dan reflektif peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas realitas kehidupan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk tidak hanya berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak, tetapi juga sebagai medium pengembangan kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, realitas implementasi Pendidikan Agama Islam di berbagai satuan pendidikan menunjukkan adanya kecenderungan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat normatif-doktrinal dan berorientasi pada penguasaan materi kognitif tingkat rendah. Pembelajaran PAI sering kali menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif pengetahuan, dengan penekanan pada hafalan dan reproduksi teks, sementara ruang untuk dialog, analisis, dan refleksi kritis relatif terbatas. Kondisi ini berpotensi menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam memahami, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam dinamika kehidupan modern.

Permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari landasan epistemologis yang melandasi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Epistemologi sebagai cabang utama filsafat ilmu berfokus pada kajian mengenai hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta kriteria validitas dan kebenaran pengetahuan. Kurikulum yang dirancang tanpa refleksi epistemologis yang mendalam berisiko terjebak pada pola pembelajaran yang bersifat mekanistik dan ahistoris, sehingga kehilangan daya kritis dan relevansinya terhadap tantangan zaman. Dalam konteks PAI, persoalan epistemologi menjadi krusial karena menyangkut cara pandang terhadap pengetahuan keagamaan, hubungan antara wahyu dan akal, serta posisi pengalaman empiris dalam konstruksi ilmu.

Secara historis, tradisi intelektual Islam menunjukkan corak epistemologi yang bersifat integratif. Para pemikir Muslim klasik tidak memisahkan secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu rasional, melainkan memandang keduanya sebagai bagian dari satu kesatuan sistem pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan orientasi kebenaran, akal berperan sebagai instrumen analisis dan penalaran, sedangkan pengalaman empiris menjadi sarana verifikasi dan kontekstualisasi pengetahuan. Namun, integrasi epistemologis tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam kontemporer, yang cenderung menempatkan pengetahuan keagamaan sebagai kebenaran final yang tertutup dari proses kritik dan refleksi. Implikasi dari kondisi tersebut adalah rendahnya penguatan dimensi epistemik peserta didik dalam pembelajaran PAI. Peserta didik sering kali memahami ajaran Islam secara tekstual dan normatif, tanpa dibekali kemampuan untuk menganalisis dasar argumentatif, konteks historis, serta relevansi sosial dari pengetahuan yang dipelajari. Padahal, dalam perspektif pendidikan modern, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial yang mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Dalam kerangka pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis sejalan dengan konsep tafakkur, tadabbur, dan ijtihad yang menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Ketidakhadiran pendekatan epistemologis yang kuat dalam kurikulum PAI juga berdampak pada lemahnya daya adaptasi peserta didik dalam menghadapi tantangan ideologis dan epistemik di era digital. Arus informasi yang masif, keberagaman tafsir keagamaan, serta maraknya disinformasi menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis agar tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang sempit, ekstrem, atau tidak kontekstual. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dirancang sebagai ruang pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan ajaran, tetapi juga melatih peserta didik untuk memahami proses terbentuknya pengetahuan keagamaan secara reflektif dan argumentatif. Berdasarkan kondisi tersebut, rekonstruksi epistemologi kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan yang bersifat mendesak. Rekonstruksi epistemologi dimaknai sebagai upaya sistematis untuk menata ulang kerangka berpikir kurikulum PAI dengan menjadikan filsafat ilmu sebagai landasan konseptualnya. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk merelativisasi kebenaran ajaran Islam, melainkan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan keagamaan melalui proses berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran keagamaan yang rasional, inklusif, dan kontekstual.

Pendekatan filsafat ilmu memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih reflektif dan transformatif. Melalui kajian epistemologis, kurikulum dapat dirancang dengan mempertimbangkan secara kritis sumber pengetahuan, metode pembelajaran, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai sekadar dokumen administratif, tetapi sebagai konstruksi keilmuan yang memiliki landasan filosofis, epistemologis, dan pedagogis yang jelas. Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan sebagai instrumen analisis untuk mengkaji kembali asumsi-asumsi dasar yang selama ini melandasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, rekonstruksi epistemologi kurikulum PAI sejalan dengan tuntutan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan abad ke-21. Penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kurikulum PAI diharapkan dapat mendorong lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya taat secara normatif, tetapi juga mampu berpikir rasional, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk profil peserta didik yang beriman, berilmu, dan memiliki daya kritis yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji rekonstruksi epistemologi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis filsafat ilmu serta implikasinya terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi perancang kurikulum dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih relevan, reflektif, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pengkajian konsep, gagasan, dan konstruksi pemikiran yang berkaitan dengan epistemologi kurikulum Pendidikan Agama Islam, bukan pada pengukuran variabel secara statistik. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memahami secara komprehensif landasan epistemologis kurikulum PAI serta implikasinya terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam perspektif filsafat ilmu. Sumber data penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder yang berkaitan langsung dengan topik kajian. Literatur primer mencakup karya-karya filsafat ilmu, epistemologi Islam, dan teori pendidikan Islam yang membahas hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam konstruksi pengetahuan. Sementara itu, literatur sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding ilmiah, serta dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan otoritas keilmuan, relevansi substansi, serta kontribusinya terhadap penguatan argumentasi epistemologis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan epistemologi filsafat ilmu, kurikulum Pendidikan Agama Islam, dan konsep berpikir kritis. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, sehingga memudahkan proses analisis konseptual dan filosofis. Studi dokumentasi dipandang relevan karena objek penelitian berupa teks, gagasan, dan konstruksi pemikiran yang terdapat dalam sumber-sumber ilmiah, bukan fenomena empiris yang memerlukan observasi lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis filosofis-kritis. Analisis isi digunakan untuk mengkaji makna, pola, dan struktur pemikiran yang terkandung dalam literatur, khususnya terkait dengan asumsi epistemologis yang melandasi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, analisis filosofis-kritis digunakan untuk mengevaluasi secara reflektif kekuatan dan keterbatasan epistemologi yang ada, sekaligus merumuskan kerangka rekonstruksi epistemologi kurikulum PAI yang lebih integratif dan kontekstual. Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui pemilahan data

yang relevan, penyusunan kategori tematik, serta penafsiran kritis untuk menghasilkan sintesis konseptual yang koheren dan argumentatif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip konsistensi logis dan koherensi teoritis dalam setiap tahapan analisis. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan dibandingkan dan dikonfirmasi satu sama lain untuk memastikan kesesuaian makna dan ketepatan interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki daya kritis dan validitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Temuan Epistemologis Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kerangka Filsafat Ilmu

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya dikonstruksi berdasarkan kesadaran filsafat ilmu, khususnya pada dimensi epistemologi. Pengetahuan keagamaan dalam kurikulum PAI cenderung diposisikan sebagai kebenaran normatif yang bersifat final, sehingga proses perolehan, pengujian, dan pengembangan pengetahuan tidak menjadi fokus utama pembelajaran. Dalam perspektif filsafat ilmu, kondisi ini menunjukkan dominasi epistemologi dogmatis, di mana pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang harus diterima, bukan sebagai sesuatu yang perlu dipahami secara rasional dan reflektif. Secara ontologis, objek kajian PAI dipahami sebagai ajaran Islam yang bersifat absolut dan ahistoris. Realitas keagamaan dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan historis tempat peserta didik hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI belum sepenuhnya mengakomodasi pandangan filsafat ilmu yang menekankan bahwa objek pengetahuan selalu berada dalam relasi dengan realitas yang dinamis. Akibatnya, peserta didik cenderung memahami ajaran Islam secara statis dan tekstual, tanpa kemampuan untuk mengaitkannya dengan problem kehidupan nyata yang kompleks.

Dari dimensi epistemologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI masih menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tunggal yang dominan, sementara peran akal dan pengalaman empiris belum diintegrasikan secara sistematis. Akal lebih sering difungsikan sebagai alat untuk memahami teks secara literal, bukan sebagai instrumen kritis untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengontekstualisasikan pengetahuan keagamaan. Dalam kerangka filsafat ilmu, relasi antara wahyu dan akal yang tidak seimbang ini menyebabkan proses pembelajaran kehilangan dimensi rasionalitas ilmiah yang diperlukan untuk membangun kemampuan berpikir kritis. Selain itu, metode pembelajaran dan evaluasi yang digunakan dalam kurikulum PAI mencerminkan epistemologi transmisional. Pengetahuan ditransfer secara satu arah dari guru kepada peserta didik, sementara peserta didik diposisikan sebagai penerima pasif. Penilaian pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan mengingat dan memahami informasi, bukan pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan. Dalam perspektif filsafat ilmu, cara memperoleh pengetahuan merupakan bagian integral dari epistemologi; oleh karena itu, metode pembelajaran yang minim refleksi kritis akan menghasilkan pengetahuan yang bersifat dogmatis dan kurang bermakna secara intelektual.

Dari sisi aksiologi, hasil kajian menunjukkan bahwa nilai guna pengetahuan dalam kurikulum PAI masih dipersempit pada pembentukan kepatuhan normatif dan moral individual. Pengetahuan agama belum sepenuhnya diarahkan sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis dan tanggung jawab intelektual peserta didik dalam menyikapi persoalan etika, sosial, dan keilmuan kontemporer. Dengan demikian, dimensi aksiologis filsafat ilmu dalam kurikulum PAI belum berkembang secara optimal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa problem utama kurikulum PAI terletak pada konstruksi epistemologisnya, bukan pada substansi ajaran Islam itu sendiri. Tanpa landasan filsafat ilmu yang kuat, kurikulum PAI berpotensi melanggar pola pembelajaran yang indoktrinatif dan kurang memberdayakan daya pikir kritis peserta didik.

b. Hasil Rekonstruksi Epistemologi Kurikulum PAI Berbasis Filsafat Ilmu

Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya rekonstruksi epistemologi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan menjadikan filsafat ilmu sebagai landasan konseptual utama. Rekonstruksi ini diarahkan pada pergeseran paradigma dari epistemologi normatif-dogmatis menuju epistemologi reflektif-kritis yang integratif, tanpa mengubah substansi ajaran Islam. Secara ontologis, rekonstruksi epistemologi kurikulum PAI menempatkan ajaran Islam tidak hanya sebagai seperangkat norma transenden, tetapi juga sebagai sistem nilai yang berinteraksi dengan realitas sosial, budaya, dan historis. Objek kajian PAI dipahami sebagai realitas yang dinamis, sehingga memerlukan proses penafsiran dan refleksi yang berkelanjutan. Kesadaran ontologis ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran Islam hadir untuk membimbing kehidupan manusia dalam konteks nyata, bukan dalam ruang abstrak yang terpisah dari realitas. Dalam dimensi epistemologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI perlu mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan orientasi kebenaran, akal sebagai instrumen analisis rasional dan kritik, serta pengalaman empiris sebagai sarana kontekstualisasi pengetahuan keagamaan. Integrasi ketiga sumber ini sejalan dengan prinsip filsafat ilmu yang memandang pengetahuan sebagai hasil interaksi antara subjek yang berpikir dan realitas yang dikaji. Melalui kerangka ini, pembelajaran PAI berfungsi sebagai ruang latihan berpikir kritis yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Secara aksiologis, rekonstruksi epistemologi kurikulum PAI memperluas tujuan pendidikan agama dari sekadar pembentukan kepatuhan normatif menuju pembentukan kesadaran kritis dan tanggung jawab moral-intelektual. Pengetahuan agama diposisikan sebagai instrumen untuk membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan yang rasional dan etis. Dengan demikian, penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi bagian integral dari tujuan aksiologis kurikulum PAI.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi kurikulum PAI berdampak pada perubahan pendekatan pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada pola dialogis dan reflektif, di mana peserta didik diposisikan sebagai subjek epistemik yang aktif membangun pengetahuan melalui proses bertanya, berdiskusi, dan menganalisis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan pandangan filsafat ilmu yang menekankan bahwa pengetahuan berkembang melalui proses rasional, dialogis, dan kritis. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis filsafat ilmu merupakan fondasi penting bagi penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan epistemologi yang kokoh secara filosofis, kurikulum PAI dapat bertransformasi menjadi wahana pendidikan yang tidak hanya membentuk kesalehan normatif, tetapi juga mengembangkan nalar kritis yang bertanggung jawab dan kontekstual.

2. Pembahasan

a. Rekonstruksi Epistemologi Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Agenda Filsafat Ilmu

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa problem fundamental kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan semata persoalan teknis pedagogis, melainkan persoalan epistemologis yang bersifat filosofis. Dalam kerangka filsafat ilmu, persoalan epistemologi menyangkut bagaimana pengetahuan dipahami, bagaimana pengetahuan diperoleh, serta bagaimana kebenaran pengetahuan tersebut dibenarkan secara rasional. Kurikulum PAI yang cenderung normatif-dogmatis menunjukkan bahwa aspek epistemologis belum menjadi perhatian utama dalam perancangannya, sehingga pembelajaran agama lebih berfungsi sebagai transmisi doktrin daripada sebagai proses keilmuan. Dalam perspektif filsafat ilmu, setiap disiplin ilmu — termasuk Pendidikan Agama Islam — harus memiliki struktur epistemik yang jelas. Struktur ini mencakup sumber

pengetahuan, metode perolehan pengetahuan, serta kriteria validitas pengetahuan. Ketika kurikulum PAI menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan utama tanpa mengintegrasikan peran akal dan pengalaman empiris secara proporsional, maka yang terjadi adalah reduksi epistemologi Islam menjadi epistemologi tekstual. Pengetahuan agama dipahami sebagai sesuatu yang cukup dibaca dan dihafal, bukan sesuatu yang harus dipahami melalui proses penalaran dan refleksi. Secara ontologis, pembahasan ini memperlihatkan bahwa kurikulum PAI masih memandang objek kajiannya secara statis. Ajaran Islam dipahami sebagai realitas transenden yang terpisah dari realitas sosial dan historis peserta didik. Dalam filsafat ilmu, pandangan ontologis semacam ini berpotensi melahirkan ilmu yang ahistoris dan tidak kontekstual. Padahal, realitas kehidupan peserta didik bersifat dinamis, kompleks, dan sarat dengan problem sosial, budaya, serta moral yang membutuhkan pendekatan pengetahuan yang reflektif. Ketika dimensi ontologis ini diabaikan, pembelajaran PAI kehilangan relevansi eksistensialnya.

Lebih lanjut, dari sisi epistemologi filsafat ilmu, dominasi pendekatan dogmatis dalam kurikulum PAI menunjukkan absennya kesadaran metodologis. Metode memperoleh pengetahuan keagamaan tidak dijadikan bagian dari proses pembelajaran. Peserta didik tidak diajak memahami bagaimana suatu pengetahuan keagamaan dirumuskan, ditafsirkan, dan diperdebatkan dalam tradisi keilmuan Islam. Akibatnya, peserta didik tidak memiliki kesadaran epistemik mengenai keterbatasan pengetahuan, pluralitas pemahaman, dan dinamika interpretasi ajaran Islam. Dalam tradisi filsafat ilmu, pengetahuan yang sehat adalah pengetahuan yang terbuka terhadap kritik dan refleksi. Pengetahuan tidak dipahami sebagai entitas yang tertutup, tetapi sebagai proses yang selalu dapat dikaji ulang secara rasional. Ketika kurikulum PAI tidak membuka ruang bagi proses ini, pembelajaran agama berisiko menghasilkan sikap keberagamaan yang kaku dan tidak adaptif. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi kurikulum PAI dapat dipahami sebagai upaya mendasar untuk menempatkan Pendidikan Agama Islam kembali ke dalam ranah keilmuan yang rasional dan bertanggung jawab.

Dari dimensi aksiologi filsafat ilmu, pembahasan ini menunjukkan bahwa tujuan pengetahuan dalam kurikulum PAI selama ini lebih ditekankan pada pembentukan kepatuhan normatif dibandingkan pada pembentukan kesadaran kritis. Pengetahuan agama dinilai berhasil ketika peserta didik mampu mengikuti aturan, bukan ketika mampu memahami alasan rasional dan nilai etis di balik aturan tersebut. Dalam filsafat ilmu, pengetahuan memiliki nilai ketika mampu membimbing manusia dalam mengambil keputusan yang sadar, rasional, dan bermakna. Oleh karena itu, penguatan berpikir kritis seharusnya menjadi bagian integral dari tujuan aksiologis kurikulum PAI. Rekonstruksi epistemologi kurikulum PAI berbasis filsafat ilmu, dengan demikian, bukan sekadar inovasi konseptual, melainkan agenda keilmuan yang bersifat mendesak. Tanpa landasan filsafat ilmu, kurikulum PAI akan terus terjebak dalam praktik pedagogis yang bersifat mekanistik dan indoktrinatif. Rekonstruksi epistemologi memungkinkan Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga membentuk nalar keilmuan peserta didik secara kritis dan reflektif.

b. Penguatan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Perspektif Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam

Rekonstruksi epistemologi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis filsafat ilmu memiliki implikasi langsung terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam kerangka filsafat ilmu, berpikir kritis merupakan kemampuan epistemik untuk menilai kebenaran suatu pengetahuan, menguji argumentasi, serta memahami batas-batas validitas klaim kebenaran. Berpikir kritis bukanlah sikap menolak pengetahuan, melainkan kemampuan reflektif untuk memahami pengetahuan secara rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, berpikir kritis sering kali disalahpahami sebagai sikap skeptis terhadap ajaran agama. Padahal, dalam perspektif epistemologi Islam, berpikir kritis justru merupakan bagian dari proses pencarian kebenaran. Konsep tafakkur, tadabbur, dan ijtihad menunjukkan bahwa penggunaan akal dan refleksi kritis merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu,

penguatan berpikir kritis dalam kurikulum PAI tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan memperkuat kualitas pemahaman keagamaan peserta didik.

Rekonstruksi epistemologi yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris memungkinkan peserta didik mengembangkan pola berpikir yang seimbang. Wahyu memberikan orientasi nilai dan batas etis, akal mengembangkan kemampuan analisis dan argumentasi, sedangkan pengalaman empiris membantu peserta didik mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan. Dalam filsafat ilmu, integrasi ini mencerminkan epistemologi yang holistik, di mana pengetahuan dipahami sebagai hasil interaksi antara subjek yang berpikir dan realitas yang dikaji. Implikasi epistemologis ini juga berdampak pada paradigma pedagogis dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran yang berlandaskan filsafat ilmu mendorong pergeseran dari model teacher-centered menuju model dialogis dan reflektif. Peserta didik diposisikan sebagai subjek epistemik yang aktif membangun pengetahuan melalui proses bertanya, berdiskusi, dan menganalisis. Guru berperan sebagai fasilitator epistemologis yang membimbing proses berpikir peserta didik. Dalam kerangka filsafat ilmu, pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara mekanis, tetapi harus dikonstruksi secara aktif oleh subjek yang belajar.

Dari sudut aksiologi pendidikan Islam, penguatan berpikir kritis memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mampu memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menilai relevansi dan implikasi etis ajaran tersebut dalam kehidupan sosial. Kemampuan ini penting dalam konteks masyarakat plural dan era digital yang sarat dengan arus informasi, disinformasi, dan beragam tafsir keagamaan. Dengan berpikir kritis, peserta didik dapat menghindari sikap keberagamaan yang ekstrem, eksklusif, dan tidak toleran. Lebih jauh, penguatan berpikir kritis melalui kurikulum PAI berbasis filsafat ilmu juga memperkuat legitimasi akademik Pendidikan Agama Islam sebagai disiplin ilmu. PAI tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran normatif semata, tetapi sebagai bidang kajian yang memiliki rasionalitas internal, metodologi, dan kontribusi keilmuan yang jelas. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi kunci yang harus dikembangkan oleh seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa penguatan berpikir kritis memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan warga negara yang bertanggung jawab. Peserta didik yang dibekali kemampuan berpikir kritis mampu menyikapi persoalan sosial, politik, dan moral secara rasional dan etis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini berarti membentuk generasi Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis filsafat ilmu merupakan prasyarat fundamental bagi penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rekonstruksi ini memungkinkan PAI bertransformasi dari pendidikan yang bersifat dogmatis menuju pendidikan yang reflektif, rasional, dan transformatif. Dalam kerangka filsafat ilmu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nalar kritis yang berakar pada iman dan bertanggung jawab secara intelektual.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persoalan utama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam bukan terletak pada substansi ajaran Islam, melainkan pada konstruksi epistemologis yang melandasinya. Kurikulum PAI selama ini cenderung dibangun di atas epistemologi normatif-dogmatis yang menempatkan pengetahuan keagamaan sebagai kebenaran final dan statis, sehingga proses rasionalisasi, refleksi, dan kritik belum menjadi bagian integral dari pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan Pendidikan Agama Islam kurang optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kajian ini menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis filsafat ilmu merupakan kebutuhan konseptual yang mendasar. Melalui pendekatan filsafat ilmu, khususnya pada dimensi

ontologi, epistemologi, dan aksiologi, pengetahuan keagamaan dapat dipahami secara lebih utuh sebagai sistem nilai yang berinteraksi dengan realitas sosial, rasionalitas akal, dan pengalaman empiris peserta didik. Rekonstruksi epistemologi tersebut memungkinkan kurikulum PAI bergeser dari pola transmisi dogmatis menuju pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan kontekstual.

Implikasi utama dari rekonstruksi epistemologi ini adalah penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai bagian integral dari tujuan Pendidikan Agama Islam. Berpikir kritis dalam konteks PAI tidak dimaknai sebagai sikap skeptis terhadap ajaran Islam, melainkan sebagai kemampuan epistemik untuk memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ajaran Islam secara rasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nalar kritis yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam penguatan landasan filsafat ilmu bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kajian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam membangun kurikulum PAI yang memiliki rasionalitas akademik dan relevansi kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembang kurikulum dan pendidik dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih reflektif, integratif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dapat disimpulkan, penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lanjutan yang mengkaji implementasi rekonstruksi epistemologi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks pembelajaran empiris di satuan pendidikan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu bertransformasi menjadi disiplin pendidikan yang tidak hanya membentuk kesalehan normatif, tetapi juga melahirkan peserta didik yang beriman, rasional, dan kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. A. Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-atomistik ke arah integratif-interdisipliner. In Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (Vol. 199), (2004).
- Abdullah, Mohammad Roshimi, et al. "Exploring the Mediating Effect of Academic Self-Efficacy on Metacognitive Awareness and students' Academic Writing Skill in Islamic Higher Education". *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, vol. 1, no. 2, Dec. 2025, pp. 135-52, <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i2.175>.
- Aminah, S., & Sya'bani, I. (2023). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 101–115.
- Anjarsari, P., & Susanto, H. Reconstruction of Islamic Education (Study of Islamic Education Thoughts of Prof. Dr. Muhaimin, MA). *At-Ta'dib*, 14(1), (2019). 53–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.3260>
- Anwar, E. S. Penafsiran Emansipatoris dalam al-Qur'an: Studi atas Pemikiran asy-Sya'rawi. Penerbit NEM. (2024).
- Azra, A. (2002). Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi. Jakarta: Kompas.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin, A. Digital Revolution and the Renewed Mechanism of Religious Discourse. *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS*, (2019). 1–4. <https://doi.org/DOI 10.4108/eai.1-10-2019.2291708>
- Bahri, S. Wawasan Baru Filsafat Pendidikan Islami (U. Kalsum (ed.)). Penerbit Adab. (2024).
- Brifkani, I. Islamic Pedagogy for Guidance and Transformation: Toward an Islamic Experiential Learning Model. *Journal of Education in Muslim Societies*, 5(1 SE-Practitioner's Note), (2023). 106–112. <https://doi.org/10.2979/jems.2023.a911233>

- Chapakiya, Abdurrohman, et al. "Development of Higher Order Thinking Skill for Students in Madrasa Southern Thailand: Engaging Case-Based Learning Methods". *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, vol. 1, no. 2, Dec. 2025, pp. 121-34. <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i2.174>.
- Faizah binti Awad, Samsul Bahri, Batmang, M. S. *Isu-Isu Emansipatoris Pendidikan Islam*. In S. Bahri (Ed.), Bandung, Adab. Penerbit Adab. (2020).
- Firdaus, Firdaus, et al. "The accuracy of developing professional madrasah teachers: Seen from gender and teacher certification in the future profession." *Journal of Instruction and Islamic Religious Education* 1.1 (2025): 15-28. <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i1.3>
- Gusrianto, Gusrianto, et al. "Innovation of Madrasa Teacher Teaching: Transformation of Teacher Teaching Creativity through Performance and Motivation Engagement in Teaching and Learning". *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, vol. 1, no. 2, Dec. 2025, pp. 71-86. <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i2.8>.
- Junaedi, D., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. Implikasi pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45, (2023). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.9105>
- Kagan, Sharon Lynn, & Stewart, Vivien. (New World View: Education in a Global Era. *Phi Delta Kappan*, 87(3), 2005). A 185–187. <https://doi.org/10.1177/003172170508700305>
- Khaeroni, C. *Disrupsi digital, humanisasi dan masa depan pendidikan (studi sintesa pemikiran paulo freire dan muhammad iqbal dalam menghadapi pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0)*. (2022).
- Manala, M. J. Education for reconstruction: A post-apartheid response to the education crisis in South Africa. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 58(3), (2002).1032–1055. <https://doi.org/10.4102/hts.v58i3.594>
- Putri, O. A., & Nural, I. Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Merdeka Belajar. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, (2022). 190–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1564>
- Rasyidi, Rasyidi, et al. "Inquiry-based learning method: Is it effective in improving madrasah teacher social competence in student-centered learning." *Journal of Instruction and Islamic Religious Education* 1.1 (2025): 29-44. <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i1.4>
- Reinius, H., Kaukinen, I., Korhonen, T., Juuti, K., & Hakkarainen, K. Teachers as transformative agents in changing school culture. *Teaching and Teacher Education*, 120, (2022). 103888. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103888>
- Sari, H. P. Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1). (2020). <https://doi.org/10.24014/af.v19.i1.10076>
- Sukenti, Desi, et al. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20677>. Sutrisno, G. A., Marati, S. N., & Sari, H. P. *Pemikiran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme: Implikasi terhadap Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), (2025). 132–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.870>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Islamic professional madrasah teachers and motivation for continuous development: a phenomenological approach." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19.1 (2025): 81-90. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21301>
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, and Firdaus Firdaus. "Indigenous knowledge of Malay culture and Islamic professional madrasah teachers: a phenomenological investigation." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13.6 (2024): 4296-4306.

- Tambak, Syahraini, et al. "SHAPING ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN RIAU'S MALAY CONTEXT IN THE THOUGHT OF HAJI ZAINI KUNIN." MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman 49.1 (2025): 1-21. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1336>
- Tambak, Syahraini. "The method of counteracting radicalism in schools: Tracing the role of Islamic religious education teachers in learning." MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman 45.1 (2021): 104-126. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v45i1.761>
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, F., Puspitaningrum, J., & Ifadah, E. Buku Ajar Metodologi Penelitian. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. (2024). <https://books.google.co.id/books?id=iqHsEAAAOBAJ>